

UPAYA PEMBERIAN MAKNA PADA PRASASTI BERBENTUK STAMBHA DARI JAWA TENGAH (ABAD IX–X MASEHI)

Muhamad Alnoza dan Agus Aris Munandar

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia;
muhamadalnoza@gmail.com, agus.aris@ui.ac.id

DOI: 10.17510/paradigma.v11i1.437

ABSTRACT

The Stone stele is made in a particular form based on a particular concept. The concept behind the making of the inscription is called meaning. Archaeologists need to interpret this in uncovering the meaning behind the inscription form by studying semiotics in the overall form and contents of the inscription. This paper studies the meaning of the stambha inscriptions from the 9th-10th century AD. The study is aimed at reconstructing the concept behind the making of the stambha inscriptions in ancient Java. The method used in this study consists of data collection, data analysis, and interpretation. Based on this series of studies, it can be seen that the stambha inscription has a hierarchical sacred meaning.

KEYWORDS

Old Javanese; Peirce Triadic; Semiotic; Stambha inscription

ABSTRAK

Prasasti stambha dibuat berdasarkan konsep yang disebut makna. Arkeolog perlu melakukan interpretasi lebih lanjut untuk membuka tabir di balik makna dari bentuk prasasti. Pemaknaan itu dilakukan melalui studi semiotika mengenai isi dan bentuk prasasti. Tulisan ini memunculkan permasalahan makna prasasti stambha yang berasal dari abad ke-9–10 M. Kajian ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep di balik pembuatan prasasti stambha pada masa Jawa Kuno. Upaya pemberian makna pada prasasti berbentuk stambha dilakukan berdasarkan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, diketahui bahwa prasasti stambha memiliki makna yang bertingkat karena dipengaruhi oleh konsep *Triloka* dan *Dewaraja*.

KATA KUNCI

Jawa Kuno; Prasasti Stambha; Semiotika; Triadik Peirce

1. PENDAHULUAN

Prasasti merupakan salah satu data arkeologi dari masa Hindu-Buddha yang masih perlu dikaji secara interpretatif. Kata *prasasti* secara harfiah berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti 'puji-pujian'. Secara lebih luas, prasasti dipahami sebagai piagam, maklumat, surat perundangan, dan lain sebagainya (Trigangga 2015, 3). Prasasti dalam dunia arkeologi adalah tinggalan arkeologis yang berupa benda berbahan keras (batu atau logam) yang ditulisi. Kajian mengenai prasasti dilakukan oleh para ahli epigrafi. Tugas epigraf adalah mengalihaksarakan dari aksara kuno ke aksara Latin dan mengalihbahasakan ke dalam bahasa modern sehingga sarjana dan bidang lain, terutama ahli sejarah, dapat menggunakan keterangan yang terkandung dalam prasasti (Boechari 2012b, 4–5).

Prasasti menjadi perlu untuk dikaji secara interpretatif karena menyisakan pertanyaan mengenai makna pada setiap aspeknya. Salah satu kajian makna yang perlu dijelaskan adalah makna dari bentuk prasasti. Hari Untoro Drajat (1986, 473–477) dalam artikelnya yang berjudul "Analisa Pendahuluan pada Prasasti Batu" telah melakukan pengelompokan bentuk prasasti yang terdapat di Museum Nasional Jakarta. Pengelompokan itu menghasilkan tujuh kelompok prasasti, yaitu tiang batu (pilar) andesit, batu alami, lingga, blok, stela, wadah, dan arca. Kajian mengenai makna bentuk prasasti telah dilakukan oleh Agus Aris Munandar (2019, 69–106) dalam tulisannya yang berjudul "Bentuk-bentuk Prasasti Batu: Upaya Interpretasi Makna" dalam buku *Kalpalata: Data dan Interpretasi Arkeologi*. Tulisan itu membahas perihal memaknai bentuk prasasti melalui pendekatan semiotika.

Berdasarkan dua kajian tersebut, kajian ini berfokus pada cara memaknai prasasti stambha. Prasasti stambha dalam kajian Drajat (1986, 473–477) dipahami sebagai berbentuk tiang batu, sedangkan dalam kajian ini prasasti stambha juga meliputi yang berbentuk lingga. Pilihan itu berdasarkan kesamaan bentuk secara keseluruhan dari kedua prasasti, yaitu bentuk seperti tiang (silinder).

Prasasti berbentuk stambha (untuk selanjutnya disebut prasasti stambha), berasal dari batu yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai tiang atau bulat lonjong. Pemahaman itu didasarkan keberadaan konsep yang melatarbelakangi proses pembentukannya. Konsep yang melatarbelakangi pembuatan prasasti disebut makna. Makna pada prasasti stambha (Stambha Lingga dan Stambha Bauddha) dapat dilihat lebih jauh melalui kajian variasi bentuknya, relief yang menghiasi prasasti, serta isi prasasti (Munandar 2019, 70).

Berdasarkan pemahaman tersebut, diperlukan kajian dengan pendekatan semiotika untuk memahami makna prasasti stambha. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda, yang mengatakan bahwa segala sesuatu dalam kehidupan manusia adalah tanda yang perlu dimaknai. Tanda dipandang sebagai suatu proses kognitif yang ditangkap oleh pancaindra. Semiotika dapat pula digunakan untuk memahami gejala budaya yang dilihat sebagai sistem tanda (Hoed 2003, 3).

Kajian mengenai prasasti stambha telah dilakukan oleh para ahli, antara lain F.D.K. Bosch (1920), W.F. Sttuterheim (1934), Boechari (1957), M.M. Soekarto Kartoatmojo (1969), Riboet Darmosoetopo (1988), Hari Untoro Drajat (1988) dan Agus Aris Munandar (2019). Berdasarkan riwayat penelitian itu, prasasti stambha menjadi penting untuk dikaji. Sebagaimana diketahui, belum ada penelitian yang khusus membahas perihal makna, bentuk, dan sekaligus isi dari semua data prasasti stambha yang tersedia.

Prasasti stambha yang dibahas dalam kajian ini dibatasi pada prasasti stambha dari zaman Klasik Tua (Abad ke-9–10). Pemilihan data dari zaman itu berdasarkan pertimbangan ketersediaan data utama dan data pendukung yang melimpah. Louis-Charles Damais (1952, 30–42) menyebutkan bahwa terdapat sekitar 11 prasasti stambha yang telah ditemukan dan dibaca.

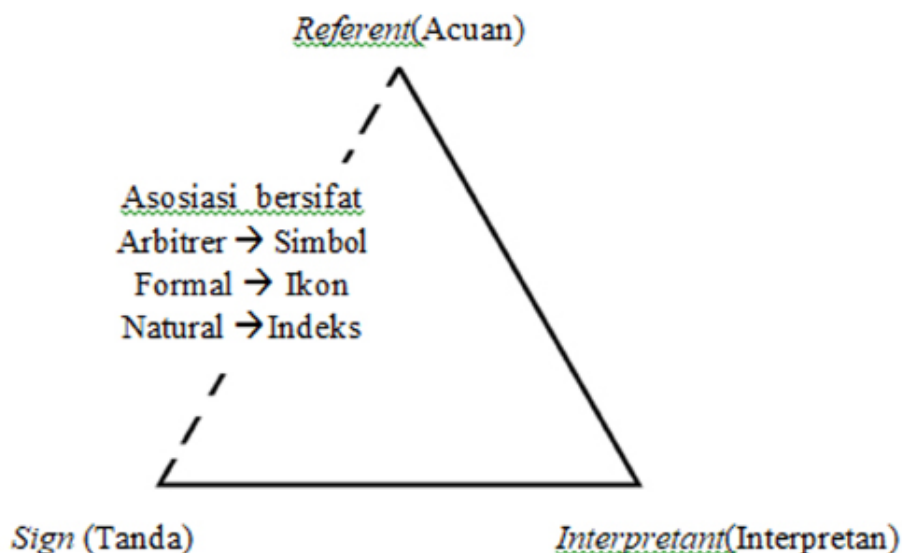
Prasasti stambha yang dijadikan sumber data dalam kajian ini terdiri atas dua jenis, yaitu prasasti Stambha Lingga (selanjutnya disingkat lingga) dan Stambha Bauddha. Lingga secara umum memiliki tiga *bhaga* (bagian), yaitu *siwabhaga*, *wisnubhaga*, dan *brahmabhaga*. Siwabhaga adalah bagian kemuncak lingga yang memiliki bentuk silinder lonjong (seperti tonjolan). Wisnubhaga adalah bagian tengah lingga yang memiliki bentuk silinder segi delapan. Brahmabhaga merupakan bagian bawah lingga yang berbentuk kubus (Maulana 1997, 76). Prasasti lingga di Indonesia pada umumnya memiliki dua macam bentuk, yaitu lingga asli dan lingga semu. Prasasti lingga asli berbentuk lingga yang memiliki *bhaga* lengkap. Prasasti lingga semu berbentuk lingga dengan hanya memiliki dua *bhaga* (*siwabhaga* dan *brahmabhaga*). Kajian ini menggunakan nama Prasasti Lingga Tribhaga untuk menyebut prasasti lingga asli dan Prasasti Lingga Dwibhaga untuk menyebut prasasti lingga semu.

Prasasti Stambha Bauddha dalam kajian ini baru pertama kali digolongkan menjadi suatu kelompok bentuk prasasti tersendiri karena sebelumnya prasasti ini masuk ke dalam prasasti berbentuk lingga. Prasasti Stambha Bauddha memiliki bentuk seperti pilar, mirip dengan prasasti lingga Dwibhaga. Penamaan prasasti stambha Bauddha berdasarkan penggunaan istilah *aśoka* stambha di India untuk menyebut prasasti pilar yang dikeluarkan oleh Raja Asoka. Prasasti itu memiliki isi yang kental dengan ajaran Bauddha (Smith 1911, 221). Penggunaan kata *aśoka* stambha untuk menyebut prasasti pilar yang berunsur Bauddha di Indonesia adalah hal yang tidak relevan mengingat Raja Asoka memerintah di India. Dengan demikian, Stambha Bauddha menjadi penamaan yang dianggap tepat.

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang hubungan antara makna, bentuk prasasti stambha dan isi prasasti. Masalah yang diangkat dalam kajian ini adalah bagaimana pola bentuk dan isi prasasti stambha. Pola yang dimaksud adalah kesamaan dan perbedaan dari segi bentuk dan isi semua prasasti stambha di Jawa Tengah. Pola yang dihasilkan kemudian dimaknai sehingga dapat menghasilkan sebuah makna umum untuk semua prasasti stambha. Kajian ini dilakukan dalam rangka mengetahui konsep yang melatarbelakangi penulisan aksara pada stambha, dan juga untuk merekonstruksi pesan yang disampaikan oleh *silpin* (perajin) atau *citralekha* (penulis) pembuat prasasti melalui bentuk prasasti. Interpretasi ini, kemudian, dapat dimanfaatkan untuk merekonstruksi konsep yang menjadi pertimbangan masyarakat Jawa Kuno dalam membentuk prasasti stambha.

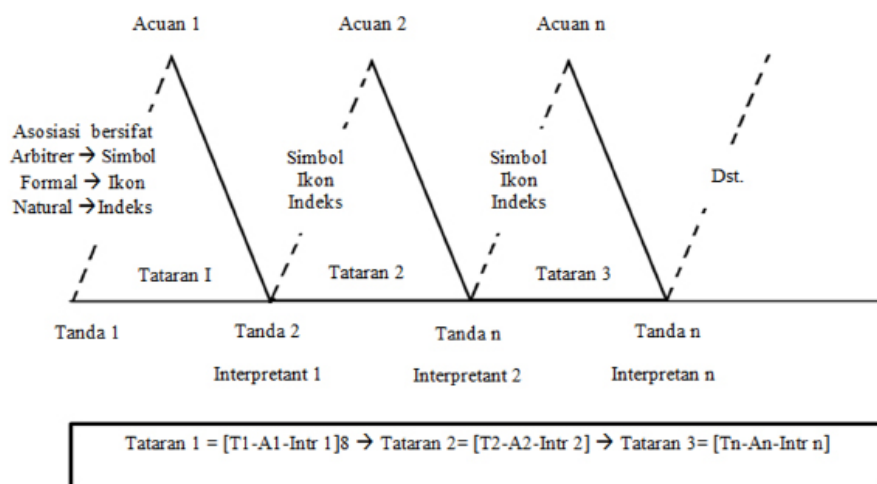
Penelitian makna prasasti stambha dilakukan melalui rangkaian metode penelitian arkeologi, yang terdiri dari tahap pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi (Sharer & Ashmore 2003, 156). Tahap penelitian diawali dengan studi kepustakaan yaitu pengumpulan sumber data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah prasasti stambha. Data yang dikumpulkan adalah data piktorial (foto atau gambar) dan verbal (deskripsi umum dari prasasti stambha). Di samping itu, pengumpulan data juga dilakukan melalui survei lapangan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan semiotika. Tiap data yang telah terkumpul diklasifikasi berdasarkan atribut tertentu. Atribut yang dimaksud adalah unsur-unsur yang ada pada bentuk secara keseluruhan dan isi prasasti. Hasil dari pengelompokan data yang dianalisis kemudian dianggap sebagai tanda (*sign*) dengan pendekatan semiotika. Charles Sanders Peirce adalah tokoh yang mengembangkan semiotika di berbagai bidang ilmu melalui triadik bernalar. Triadik pada arkeologi Indonesia baru pertama kali dikembangkan oleh Agus Aris Munandar dalam beberapa tulisannya, yaitu *Istana Dewa Pulau Dewata* (2005) yang membahas perihal pemberian makna dengan pendekatan semiotika pada bagian-bagian dari puri-puri agung di Bali dan *Proxemic Relief Candi-Candi Abad ke-8–10* (2012) yang membahas perihal pemberian makna jarak dalam membaca relief berdasarkan semiotika. Munandar (2019, 76–77) menyebutkan bahwa triadik Peirce dapat digunakan dalam kajian arkeologi karena keluasan logikanya dalam memaknai suatu tanda.

Triadik yang diajukan oleh Peirce terdiri atas *sign* (tanda), *referent* (acuan), dan *interpretant* (tafsiran atas konsep atau konstruk). Antara *sign* dengan *referent* terdapat tiga asosiasi, yaitu arbitrer, formal dan natural. Simbol adalah tanda yang muncul ketika *sign* dan *referent* memiliki asosiasi yang bersifat arbitrer. Ikon adalah tanda yang muncul ketika *sign* dan *referent* memiliki asosiasi yang bersifat formal. Indeks adalah tanda yang muncul ketika *sign* dan *referent* memiliki asosiasi yang bersifat natural (Munandar 2002, 189–190). *Referent* atau acuan dari tanda selanjutnya dihubungkan dengan *interpretant*. Proses bernalar triadik Peirce berbentuk seperti pada Figur 1.



Figur 1. Semiotika Triadik Peirce.

Semiosis merupakan rangkaian triadik proses bernalar melalui *sign*. Proses bernalar dalam pendekatan Peirce dapat ditunjukkan melalui pengembangan triadik Peirce menjadi tataran-tataran, yang disebut semiosis. Pengembangan semiosis dapat dilakukan apabila *interpretant* dari segitiga Peirce memiliki *referent* dari sumber yang jelas dan terukur. Asosiasi antara *interpretant* dan *referent* yang baru menyebabkan *interpretant* berubah menjadi *sign* baru. *Referent* dari *sign* baru dihubungkan dengan *interpretant* yang baru pula. Hoed (1994, 24) dan Munandar (2012, 6) berpendapat bahwa tataran semiosis dapat terus dikembangkan hingga tidak terbatas karena setiap orang dapat memiliki interpretasi yang berbeda. Munandar menyebutkan bahwa semiosis dalam arkeologi perlu dibatasi, pembatasnya adalah ketersediaan data untuk menciptakan suatu tanda baru (2012, 6). Semiosis dengan demikian dapat berhenti apabila data yang memunculkan suatu tanda tidak tersedia. Semiosis sebagai rangkaian triadik berbentuk seperti pada Figur 2.



Keterangan: Tanda 1 memiliki asosiasi bersifat (arbitrer/simbol/ natural) dengan acuan 1. Acuan 1 dapat diinterpretasikan sebagai interpretant 1= tanda 2. Tanda 2 memiliki asosiasi bersifat (arbitrer/simbol/ natural) dengan acuan 2. Acuan 2 dapat diinterpretasikan sebagai interpretant 2= tanda n. Tanda n memiliki asosiasi bersifat (arbitrer/simbol/ natural) dengan acuan n. Acuan n dapat diinterpretasikan sebagai interpretant n= tanda n. Semiosis dapat terus berlanjut hingga tidak ada acuan lagi.

Figur 2. Perkembangan Semiosis.

Analisis data menghasilkan pola pemaknaan yang kemudian masuk ke dalam tahap interpretasi. Tahap itu adalah dilakukan untuk memaknai prasasti stambha berdasarkan makna dari bentuk dan isi prasasti. Interpretasi dilakukan dengan membuat triadik Peirce dari postulat-postulat yang dianggap memiliki kemungkinan kebenaran paling kuat. Hasil dari interpretasi dikaitkan dengan konsep *Triloka* yang berkembang pada masa Jawa Kuno sehingga menghasilkan tiga klasifikasi umum.

2. HASIL PENELITIAN

2.1 Prasasti Stambha (Tugu Batu) dari Jawa Tengah

Prasasti Batu yang digunakan sebagai sumber data dalam kajian ini berjumlah 25 prasasti tersebar di beberapa daerah di Jawa Tengah. Daerah penemuan prasasti stambha pada umumnya tersebar di daerah Sleman, Magelang, Klaten, dan Bantul. Berikut tabel sumber data prasasti yang digunakan dalam kajian ini.

No.	Nama Prasasti	Bentuk	Isi Prasasti
1.	Salimar I (882 M)	Lingga Dwibhaga	Susunan meliputi pertanggalan, pemberi anugerah (Sang Pamgat Pu Balahara), dan orang yang dibebaskan tanahnya untuk menjadi sima (Brandes 1913, 17; Damais 1955, 35; Wurjantoro 2018, 72)
2.	Salimar II (882 M)	Lingga Dwibhaga	Susunan meliputi pertanggalan, pemberi anugerah (Sang Pamgat Pu Balahara), dan orang yang dibebaskan tanahnya untuk menjadi sima (Wurjantoro, 2018, 78)
3.	Salimar IV (882 M)	Lingga Dwibhaga	Susunan meliputi pertanggalan, pemberi anugerah (Sang Pamgat Pu Balahara), dan orang yang dibebaskan tanahnya untuk menjadi sima (Pramastuti et al. 2015, 40–41)
4.	Salimar V (882 M)	Lingga Dwibhaga	Susunan meliputi pertanggalan, pemberi anugerah (Sang Pamgat Pu Balahara), dan orang yang dibebaskan tanahnya untuk menjadi sima (Pramastuti et al. 2015, 44–45)
5.	Salimar VI (882 M)	Lingga Dwibhaga	Susunan meliputi pertanggalan, pemberi anugerah (Sang Pamgat Pu Balahara), dan orang yang dibebaskan tanahnya untuk menjadi sima (Pramastuti et al. 2015, 48)
6.	Candi Bongkol	Lingga Dwibhaga	Penyebutan seorang rake yang berkuasa di Alih Tinghal (Brandes 1913, 242)
7.	Sang Pamgat Swang I (881 M)	Lingga Dwibhaga	Susunan meliputi pertanggalan dan penetapan sima oleh Sang Pamgat Swang (Nastiti et al. 2011, 109)
8.	Sang Pamgat Swang II (881 M)	Lingga Dwibhaga	Susunan meliputi pertanggalan dan penetapan sima oleh Sang Pamgat Swang (Nastiti et al. 2011, 109)
9.	Layuwatang (845 M)	Stambha Bauddha (pada bagian sisi terdapat vajra dan di bagian atas terdapat relief padma)	Susunan meliputi pertanggalan dan penetapan sima oleh Sang Layuwatang Pu Mananggung (Damais 1955, 242)
10.	Grojogan	Stambha Bauddha	Kalimat “namo buddhaya” (Pramastuti et al. 2015, 137)
11.	Munggu Antan (886 M)	Stambha Bauddha	Susunan meliputi pertanggalan, pemberi anugerah (Sang Pamgat Munggu atas perintah Raja Gurunwangi), dan orang yang dibebaskan tanahnya untuk menjadi sima (Wurjantoro 2018, 94)
12.	Bulus	Stambha Bauddha	Kalimat “CahayaVajra adalah kendaraan ajaib di suatu daerah”(Crucq 1929, 274)
13.	Wihara I (874 M)	Stambha Bauddha	Penetapan sima oleh Rakryan Banu Wwah untuk dijadikan wihara (Pramastuti et al. 2015, 35)
14.	Wihara II (874 M)	Stambha Bauddha	Penetapan sima oleh Rakryan Banu Wwah untuk dijadikan wihara (Pramastuti et al. 2015, 36)
15.	Abhayananda /Mao	Stambha Bauddha	Susunan meliputi pertanggalan dan penetapan sima oleh Ra Bawang di Abhayananda (Kartoatmojo 1969, 18–21)
16.	Palyangan	Stambha Bauddha	Kata “Palyangan” (Groenendeveldt & Brandes 1887, 391)
17.	Candi Keblak	Lingga Tribhaga	Tidak terbaca dengan baik, tetapi susunan kata mirip dengan prasasti sima (Groeneveldt & Brandes 1887, 118)

No.	Nama Prasasti	Bentuk	Isi Prasasti
18.	D117	Lingga Tribhaga	Mantra terhadap Dewa Siwa, Wisnu, Brahma, Indra, Vayu, Agni, Kuvera, Akasa dan Prtiwi (Crucq 1929, 277)
19.	Pastika (881)	Lingga Tribhaga	Penetapan sima di Pastika (Wurjantoro 2018, 92)
20.	Syukan I	Lingga Tribhaga	Penetapan sima di Syukan oleh Sang Pamutati Pu Nu dan perintah membawa ani-ani (Pramastuti et al. 2015, 63)
21.	Syukan II	Lingga Tribhaga	Penetapan sima di Syukan oleh Sang Pamutati Pu Nu; disebutkan pula bahwa sima dibuat untuk pembangunan bangunan suci (Pramastuti et al. 2015, 65)
22.	Sri Manggala II (874 M)	Lingga Tribhaga	Susunan meliputi pertanggalan, pemberi anugerah (Sang Pamgat Pu Hino Pu Apus), orang yang dibebaskan tanahnya untuk menjadi sima serta sapatha (Brandes 1913; Sttuterheim 1934; Damais 1955, 31; Wurjantoro 2018, 72)
23.	Ngruweng (881 M)	Lingga Tribhaga	Uraian penetapan sima (Kartoatmojo 1969, 22–27)
24.	Kurambitan I (869 M)	Lingga Tribhaga	Susunan meliputi pertanggalan dan penetapan sima oleh Sang Pamgat Tiruanu Pu Apus di Salingsingan (Stutterheim 1934, 86–93)
25.	Kurambitan II (869 M)	Lingga Tribhaga	Susunan meliputi pertanggalan dan penetapan sima oleh Sang Pamgat Tiruanu Pu Apus di Salingsingan (Boechari 2012, 405–408)

Tabel 1. Daftar Prasasti Stambha.

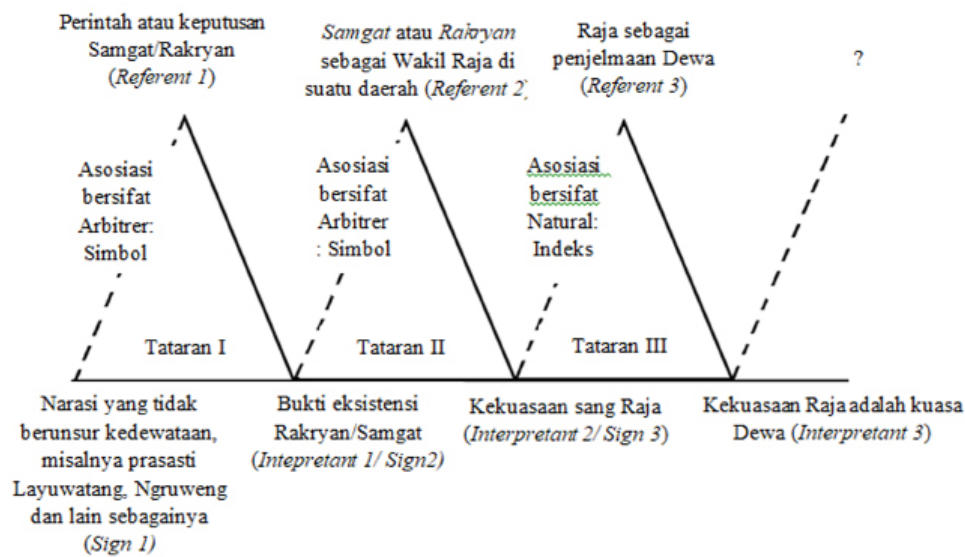
2.2 Analisis Semiotika pada Prasasti Stambha (Tugu Batu)

Pemaknaan dilakukan mengenai beberapa pola yang terbentuk dari klasifikasi berdasarkan bentuk, isi dan, ornamen prasasti. Pola klasifikasi itu dimaknai melalui analisis semiotika. Analisis semiotika dengan pendekatan triadik Peirce menghasilkan beberapa makna. Makna dihasilkan setelah melalui proses penalaran dalam beberapa tataran. Berikut ini tabel analisis semiotika pada prasasti stambha.

No.	Sign (Tanda)	Jumlah Tataran Semiosis	Makna	Keterangan
1.	Prasasti Lingga Tribhaga	1 (triadik)	Ikon dari Dewa Siwa (dalam hal ini Trimurti)	Berhubungan dengan mitos <i>Linggobhawa</i> (Maulana 1997, 77)
2.	Prasasti Lingga Dwibhaga	1 (triadik)	Ikon dari Dewa Siwa dan Brahma	Kesinambungan dari mitos <i>Linggobhawa</i> (Doniger 2001, 486)
3.	Prasasti Stambha Bauddha	3 tataran	Simbol dari persemayaman para Buddha	Berhubungan dengan konsep stupa dalam ajaran Buddha (Snodgrass 1991, 367)
4.	Relief <i>Vajra</i> pada Prasasti Layuwatang	4 tataran	Simbol dari <i>Boddhitatwa</i>	Berhubungan dengan konsep <i>Vajra</i> sebagai berlian/petir (Liebert 1976, 318)
5.	Relief Teratai pada Prasasti Layuwatang	2 tataran	Simbol dari <i>air amrta</i>	Berhubungan dengan kesucian dewa yang berasal dari air <i>amrta</i> (Dowson 2004, 12–13)
6.	Prasasti <i>sima</i> yang tidak memiliki unsur kedewataan	3 tataran	Simbol dari kekuasaan raja sebagai kuasa dewa	Berhubungan dengan Konsep <i>Dewaraja</i> (Mabbet 1969, 202–204).
7.	Prasasti <i>sima</i> yang memiliki unsur kedewataan	3 tataran	Simbol <i>ugra</i> dari Rudra	Berhubungan dengan mitos kelahiran Rudra (Kramrisch 1981, 99)
8.	Mantra Trimurti pada Prasasti D117	2 tataran	Indeks kekuatan pencipta, perusak, dan pemelihara	Berhubungan dengan asal-usul <i>Trimurti</i> (Mehta 2008, 32)
9.	Mantra <i>Asta-Dikpalaka</i> pada Prasasti D117	2 tataran	Indeks arah-arah utama	Berhubungan dengan arah mata angin dari Mahameru (Thompson 2007, 427)
10.	Mantra <i>Panca Mahabhuta</i>	3 tataran	Indeks unsur yang memberi keseimbangan bagi alam	Berhubungan dengan konsep unsur alam, seperti, air, tanah, dan api (Carrol et al. 2012, 18)
11.	Mantra Buddha pada Prasasti Stambha Bauddha	3 dan 1 tataran	Simbol inti ajaran agama Buddha	Berhubungan dengan konsep <i>Buddhatatwa</i> (Takeuchi 1995,13)
12.	Kata " <i>Palyangan</i> " pada Prasasti Palyangan	2 tataran	Indeks dari wilayah Desa Palyangan	Berhubungan dengan teori Hasan Djafar et al. (2016, 87) mengenai nama Palyangan sebagai desa
13.	Perintah membawa ani-ani pada Prasasti Syukan I	5 tataran	Indeks dari kekuatan pemelihara	Berhubungan dengan Dewi Sri sebagai <i>sakti</i> Wisnu (Kinsley 1998,20).

Tabel 2. Hasil Analisis Data

Proses analisis yang hasilnya sebagaimana pada Tabel 2 dapat diketahui lebih jelas melalui Figur 3 yang menggambarkan semiosis dari salah satu butir aspek pada prasasti yang dijadikan *sign* pada kajian ini.



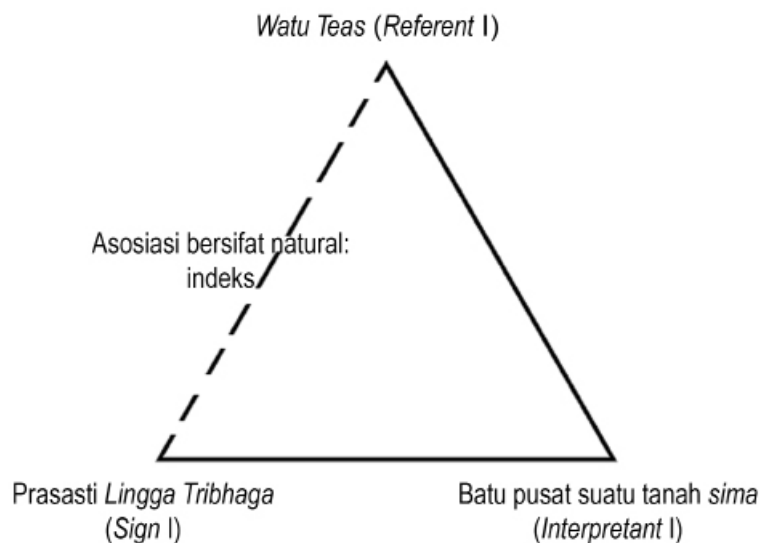
Figur 3. Contoh bagan semiosis pada narasi Prasasti sima yang tidak berunsur kedewataan.

Berdasarkan Figur 3, narasi prasasti sima yang tidak memuat unsur kedewataan (*sign 1*) memiliki asosiasi yang bersifat arbitrer (simbol) dengan perintah dari *Samgat* atau *Rakryan* (*referent 1*). Prasasti *stambha* dengan isi prasasti sima pada umumnya dikeluarkan oleh seorang *Samgat* atau *Rakryan*. Perintah *Samgat* atau *Rakryan* dalam penetapan suatu tanah *sima* dapat dianggap sebagai bukti eksistensi *Rakryan* atau *Samgat* (*interpretant 1* = *sign 1*). *Rakryan* adalah pejabat masa Jawa Kuno yang memiliki wewenang atas suatu wilayah, sedangkan *Samgat* (*Sang Pamgat*) berwenang atas pengadilan (Boechari 1965, 55–83). Eksistensi *Samgat* atau *Rakryan* (*sign 2*) memiliki asosiasi yang bersifat natural (indeks) dengan perwakilan seorang raja pada suatu daerah (*referent 2*). *Samgat* atau *Rakryan* sebagai wakil raja dari suatu daerah dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kekuasaan sang Raja (*interpretant 2*). Kekuasaan sang Raja (*sign 3*) memiliki asosiasi arbitrer (simbol) dengan konsep raja sebagai jelmaan Dewa (Konsep *Dewaraja*) (Mabbet 1969, 202–204). Seorang raja dalam konsep *Dewaraja* adalah seseorang yang mempunyai ciri kedewataan sehingga kehadirannya adalah kehadiran sang Dewa dalam wujud manusia (Mabbet 1969, 202–204). Konsep ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk konsep raja sebagai wakil Dewa yang memerintah di dunia, yang dalam hal ini, kuasa raja adalah kuasa sang Dewa sendiri (*interpretant 3*). Kuasa Raja sebagai kuasa Dewa tidak memiliki *referent* sehingga tidak dapat menjadi *sign* baru dan semiosis pun berhenti di tataran ketiga.

2.3 Diskusi

2.3.1 Makna Prasasti Lingga Tribhaga pada Masa Jawa Kuno

Prasasti Lingga Tribhaga yang ditemukan oleh arkeolog di daerah Jawa Tengah berjumlah empat prasasti, yaitu Prasasti Sri Manggala II, Syukan I, Syukan II, dan D117. Keempat prasasti itu memuat informasi yang berbeda. Ada yang memuat mantra, penetapan *sima* beserta *sapatha*, dan penetapan *sima* beserta perintah “khusus” (membawa ani-ani). Pemahaman mengenai makna Prasasti Lingga Tribhaga berdasarkan makna bentuk dan isi prasastinya dapat ditelusuri melalui triadik berikut.



Figur 4. Triadik Prasasti Lingga Tribhaga.

Figur 4 menggambarkan Prasasti Lingga Tribhaga sebagai *sign* 1 yang memiliki asosiasi natural (membentuk tanda indeks) dengan *Watu Teas* (*referent* 1) dipahami sebagai batu atau inti dari pusat suatu tanah *sima* (*interpretant* 1). Batu pusat *sima* tidak memiliki *referent* lagi, sehingga tidak dapat membentuk *sign* baru.

Prasasti Lingga Tribhaga dengan demikian dapat dimaknai sebagai indeks dari batu pusat suatu *sima*. Pemaknaan itu berdasarkan dua pemaknaan, yaitu makna bentuk prasasti dan isi prasasti. Prasasti Lingga Tribhaga dari segi bentuk merupakan ikon dari perwujudan Dewa Siwa (yang mewakili *Trimurti* pula), sehingga Prasasti Lingga Tribhaga seakan menghadirkan sekaligus sosok tiga dewa tertinggi. Kehadiran tiga sosok dewa pada Prasasti Lingga Tribhaga memberikan nilai sakral pada prasasti itu.

Nilai kesakralan tersebut menjadi lebih tinggi karena seluruh isi dari Prasasti Lingga Tribhaga memiliki unsur kedewataan. Penjelasan mengenai unsur kedewataan dapat dipahami melalui butir-butir berikut.

1. Prasasti Lingga Tribhaga memuat unsur mantra yang langsung menyebut nama dewa. Nama dewa yang disebut berasal dari kelompok konsep dewa yang berbeda-beda, yaitu *Trimurti*, *Asta-Dikpalaka* dan *Pancamahabhuta*. Penyebutan nama dewa secara eksplisit telah menyuratkan pesan sakral dari Prasasti Lingga Tribhaga. Penyebutan nama dewa juga berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Jawa Kuno dalam menyebut nama-nama dewa *Trimurti*, *Pancamahabhuta*, dan *Asta-dikpalaka* pada *sapatha* sebagai saksi persumpahan (Maulana 1994, 9–25). Mantra itu juga secara eksplisit menyiratkan berkah yang diberikan dewa-dewa kepada suatu persumpahan (*pratijña svāha*). Dengan demikian, Prasasti Lingga Tribhaga yang berisi mantra dewa *Trimurti*, *Pancamahabhuta*, dan *Asta-dikpalaka* memiliki asosiasi tersendiri dengan upacara penetapan *sima*. Kasus penyebutan mantra pada Prasasti Lingga Tribhaga ditemukan pada Prasasti D117.
2. Prasasti Lingga Tribhaga memuat unsur penetapan *sima* yang diikuti pula dengan *sapatha*. Penyebutan *sapatha* dapat dimaknai sebagai simbol dari kedahsyatan sikap *ugra* dari Rudra atau Siwa. Kesan *ugra* itulah yang menghadirkan unsur kedewataan pada Prasasti Lingga Tribhaga. Kasus penyebutan *sapatha* pada prasasti ditemukan pada Prasasti Sri Manggala II.

3. Prasasti Lingga Tribhaga memuat unsur penetapan *sima* yang disertai pula dengan perintah khusus. Perintah itu adalah membawa ani-ani (*hani hani wawata*) dan dapat dimaknai sebagai indeks dari kekuatan pemelihara atau, dalam hal ini, Dewa Wisnu. Pesan itu dengan demikian merupakan metafora yang digunakan oleh *citralekha* untuk menghadirkan Dewa Wisnu. Kehadiran Dewa Wisnu melalui metafora menambah unsur kedewataaan pada Prasasti Lingga Tribhaga. Kasus penyebutan metafora dapat ditemukan pada Prasasti Syukan I dan II.

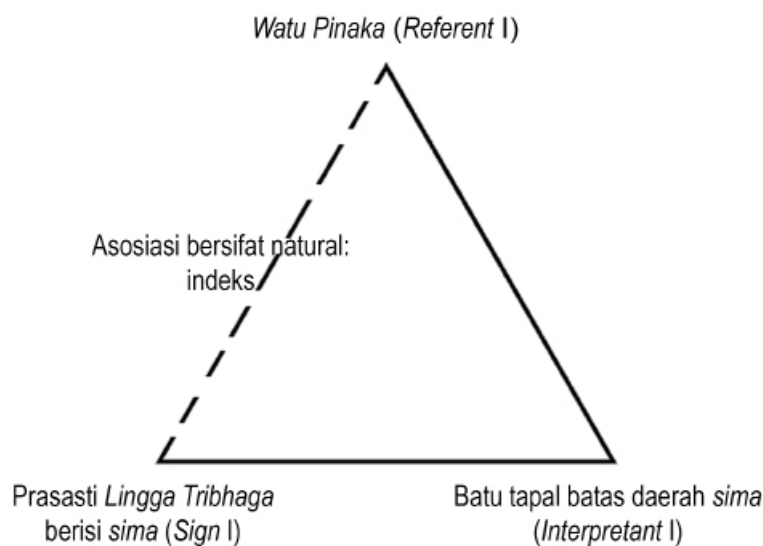
Dengan demikian, bentuk dan variasi isi Prasasti Lingga Tribhaga memiliki nilai sakral yang amat tinggi karena nilai sakral terdapat di semua aspek. Kesakralan membuktikan bahwa Prasasti Lingga Tribhaga memiliki asosiasi natural dengan *watu teas*. Argumentasi yang menguatkan postulat itu adalah asosiasi di antara keduanya yang sering kali disebutkan dalam beberapa keterangan prasasti sezaman (*non-stambha*) yang memuat narasi upacara penetapan *sima*.

Menurut Timbul Haryono (1998, 18) *Watu Teas* merupakan batu yang diletakkan di pusat *sima* dan biasanya bersanding dengan *watu kulumpang*. Anggapan bahwa Prasasti Lingga Tribhaga sebagai *watu teas* menjadi tepat karena *watu kulumpang* sering kali diinterpretasikan sebagai *Yoni* oleh para epigraf dalam menerjemahkan prasasti. Persandingan antara Lingga Tribhaga dan *Yoni* merupakan hal ideal karena sesuai dengan mitologi yang menyebutkan bahwa *Yoni* adalah simbol dari Dewi Parwati (sakti Siwa). Persandingan antara Lingga Tribhaga dan *Yoni* dapat ditemukan pada beberapa candi atau bangunan suci lain dari masa sezaman, misalnya Candi Ijo, Candi Sambisari, dan Candi Gunung Wukir (Sedyawati et al. 2013, 123 dan 174).

Bukti mengenai Prasasti Lingga Tribhaga sebagai *watu teas* juga dikuatkan dengan kedudukan *watu teas* dalam prosesi upacara penetapan *sima*. *Watu teas* menjadi objek yang dipuja oleh masyarakat yang diberikan anugerah *sima*. Pemujaan *watu teas* juga disertai dengan pemberian sesajian. Jumlah sesajian yang diberikan pada *watu teas* termasuk yang paling tinggi dibandingkan jumlah sesajian yang diberikan kepada benda lain yang digunakan dalam ritual upacara penetapan *sima*. Masing-masing berupa *wdihan* (kain) dan emas dengan jumlah 5 *yu* (*yugala*) dan 5 *ma* (*masa*) (sesuai dengan yang tercantum pada Prasasti Lintakan) (Wurjantoro 2018, 471–486). Kedudukan *watu teas* mencerminkan kesan sakral yang kuat sehingga cocok apabila diasosiasikan dengan Prasasti Lingga Tribhaga.

2.3.2 Makna Prasasti Lingga Tribhaga Berisi Narasi Penetapan Sima

Prasasti Lingga Tribhaga yang berisi narasi penetapan *sima* yang pernah ditemukan di Jawa Tengah adalah Prasasti Kurambitan I dan II, Prasasti Ngruweng, Prasasti Candi Keblak serta Prasasti Pastika. Makna Prasasti Lingga Tribhaga yang berisi *sima* dapat diketahui melalui triadik sebagai berikut.



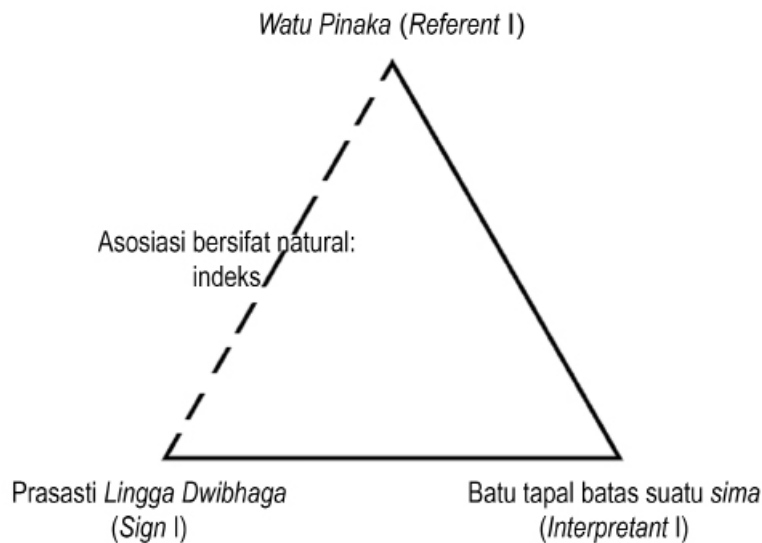
Figur 5. Triadik Prasasti Lingga Tribhaga berisi narasi penetapan *sima*.

Figur 5 menggambarkan bahwa Prasasti Lingga Tribhaga yang berisi *sima* sebagai *sign* 1 dan memiliki asosiasi yang bersifat natural (membentuk tanda indeks) dengan watu pinaka (*referent* 1). *Watu pinaka* dipahami sebagai batu tapal batas *sima* (*interpretant* 1). Batu batas *sima* tidak memiliki *referent* lagi sehingga tidak dapat membentuk *sign* baru.

Dengan demikian, Prasasti Lingga Tribhaga yang berisi *sima* dapat diinterpretasikan sebagai indeks dari batu tapal batas daerah *sima*. Interpretasi itu didasarkan pada makna bentuk dan isi prasasti. Berdasarkan bentuknya, Prasasti Lingga Tribhaga yang berisi *sima* merupakan ikon dari pewujudan Dewa Siwa (atau dalam hal ini keseluruhan *Trimurti*). Berdasarkan isinya, Prasasti Lingga Tribhaga yang berisi *sima* memiliki asosiasi yang bersifat arbitrer (simbol) dengan kekuasaan raja sebagai kekuasaan dewa. Isi dari Prasasti Lingga Tribhaga tidak secara langsung menyerukan nama dewa menjadi aspek yang melemahkan kesan sakral dari Prasasti Lingga Tribhaga. Berdasarkan keadaannya, Prasasti Lingga Tribhaga (Prasasti Kurambitan I dan II, Prasasti Ngruweng, Prasasti Candi Keblak serta Prasasti Pastika) merupakan indeks dari *watu pinaka*. Penggunaan Prasasti Lingga Tribhaga sebagai *watu pinaka* dalam kajian ini bukanlah gejala yang lazim; kemungkinan besar Prasasti Lingga Tribhaga dikeluarkan oleh orang yang memiliki posisi penting. Asumsi itu muncul karena Prasasti Kurambitan I dan II dikeluarkan oleh seorang pangeran bernama Sang Pamgat Tiruanu Pu Apus. Gelar *Sang Pamgat Tiruanu* biasanya digunakan oleh seorang pangeran yang tidak berasal dari seorang selir (Boechari 1965, 55–83).

2.3.3 Makna Prasasti Lingga Dwibhaga pada Masa Jawa Kuno

Prasasti Lingga Dwibhaga yang ditemukan di daerah Jawa Tengah berjumlah empat prasasti, yaitu Prasasti Salimar I-VI (882 M), Prasasti Candi Bongkol, serta Prasasti Sang Pamgat Swang I dan II (881 M). Semuanya secara umum memuat informasi mengenai uraian prosesi upacara penetapan *sima* (unsur penanggalan, tokoh yang memberi anugerah, orang yang mendapat *pasek-pasek* orang yang menjadi saksi penetapan *sima*), dan setiap prasasti memuat kelengkapan komponen yang berbeda-beda. Pemahaman mengenai makna Prasasti Lingga Dwibhaga berdasarkan makna bentuk dan isinya dapat ditelusuri melalui triadik sebagai berikut.



Figur 6. Triadik Prasasti Lingga Dwibhaga.

Figur 6 menggambarkan bahwa Prasasti *Lingga Dwibhaga* sebagai *sign* 1 yang memiliki asosiasi yang bersifat natural (membentuk tanda indeks) dengan *Watu Pinaka* (*referent* 1). *Watu Pinaka* dipahami sebagai batu tapal batas *sima* (*interpretant* 1). Batu batas *sima* tidak memiliki *referent* lagi, sehingga tidak dapat membentuk sign baru.

Prasasti Lingga Dwibhaga dengan demikian dapat dimaknai sebagai indeks dari batu tapal batas suatu *sima*. Pemaknaan itu berdasarkan makna bentuk dan isi Prasasti Lingga Dwibhaga. Prasasti Lingga Dwibhaga berdasarkan bentuknya memiliki asosiasi yang bersifat formal dengan *Lingga* perwujudan Dewa Siwa dan Dewa Brahma. Dari aspek bentuknya, perwujudan kedua dewa itu memberi nilai sakral kepada Prasasti Lingga Dwibhaga. Tingkat kesakralan Prasasti Lingga Dwibhaga dapat dikatakan lebih rendah dibandingkan Prasasti Lingga Tribhaga karena Prasasti Lingga Dwibhaga hanya mewujudkan dua dewa, sedangkan Prasasti Lingga Tribhaga mewujudkan tiga dewa sekaligus.

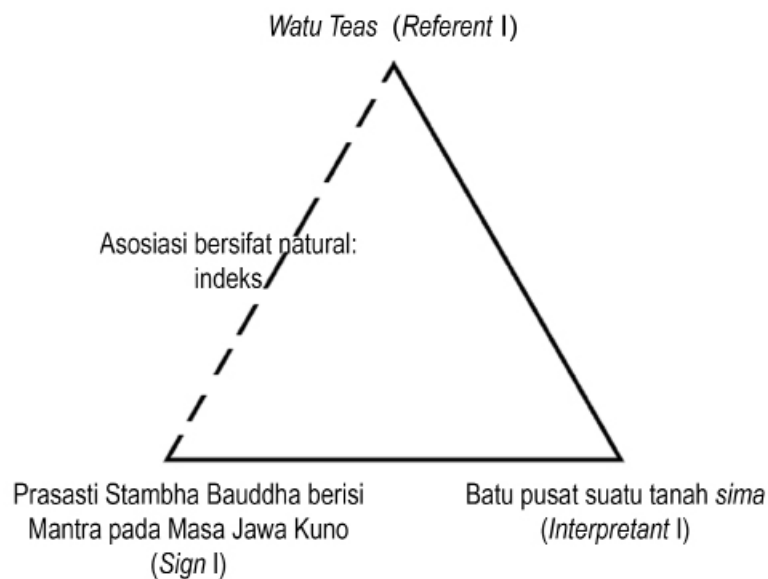
Isi Prasasti Lingga Dwibhaga secara keseluruhan merupakan uraian prosesi upacara *sima* tanpa unsur kedewataan (tanpa mantra atau *sapatha*) sehingga dapat dimaknai sebagai simbol dari kekuasaan raja yang merupakan kekuasaan dewa. Kekuasaan raja sebagai kekuasaan dewa dapat dilihat melalui perintah penetapan suatu daerah menjadi tanah *sima* oleh seorang raja atau pejabat di bawah raja (*Samgat/Rakryan*) pada Prasasti Lingga Dwibhaga. Perintah penetapan suatu daerah menjadi tanah *sima* yang ditemukan pada Prasasti Lingga Dwibhaga, pada umumnya, dikeluarkan oleh seorang *Rakryan* atau *Samgat*. Perintah dari *Rakryan* atau *Samgat* ini dapat merupakan perpanjangan dari perintah seorang raja atau perintah mereka sendiri sebagai penguasa *watak*. Raja sendiri merupakan perwujudan dari dewa di dunia. Perwujudan dewa dalam bentuk raja ini kemudian dapat diinterpretasikan sebagai aspek yang memberi unsur sakral pada Prasasti Lingga Dwibhaga walaupun tingkat kesakralannya sangat lemah karena Prasasti Lingga Dwibhaga tidak benar-benar menyampaikan kesan kedewataan atau bisa juga tidak sama sekali (kalau perintahnya langsung dikeluarkan oleh *samgat* atau *rakryan* langsung). Lemahnya kesan kedewataan pada Prasasti Lingga Dwibhaga dapat dibandingkan Prasasti Lingga Tribhaga yang menyampaikan kesan kedewataan melalui mantra, *sapatha*, atau metafora yang merujuk langsung pada sang dewa.

Pemaknaan Prasasti Lingga Dwibhaga sebagai objek sakral memiliki kecocokan dengan ciri-ciri *watu pinaka*, seperti yang dijelaskan pada sumber-sumber prasasti lain pada masa Jawa Kuno. Kecocokan itu dapat diketahui melalui beberapa argumen berikut.

1. *Watu pinaka* merupakan batu tapal batas *sima* yang memiliki kesan sakral lebih rendah daripada *watu teas* yang merupakan batu pusat *sima*. Apabila diasumsikan Prasasti Lingga Tribhaga merupakan indeks dari *watu teas*, Prasasti Lingga Dwibhaga merupakan indeks dari *watu pinaka*. Perbedaan tingkat kesakralan kedua prasasti lingga itu berkaitan dengan fungsi setiap prasasti. *Watu teas* memiliki fungsi lebih penting (sebagai pusat), sedangkan *watu pinaka* hanya berfungsi sebagai tapal batas.
2. Bukti perbedaan tingkat kesakralan antara *watu teas* dan *watu pinaka* dapat diketahui melalui jumlah sesajian yang diberikan oleh pemberi anugrah *sima*. Berdasarkan Prasasti Lintakan (919 M), *watu teas* mendapat sesajian dengan perincian 5 *yu* (*yugala*) 5 *ma* (*masa*), sedangkan dalam Prasasti Kwak II (879 M) *watu pinaka* mendapatkan sesajian dengan perincian 2 *yu* (*yugala*) 4 *ma* (*masa*) (Wurjantoro 2018, 353–358, 471–484). Dengan demikian, jumlah sesajian pada *watu pinaka* lebih sedikit dibandingkan *watu teas*.
3. Asumsi yang mengatakan bahwa Lingga Dwibhaga merupakan indeks dari *watu pinaka* telah disampaikan oleh Riboet Darmosoetopo (1997, 158–159) dalam disertasinya yang berjudul *Hubungan Tanah Sima dengan Bangunan Keagamaan di Jawa pada Abad IX-X TU*. Berdasarkan kajian tersebut, dapat diketahui bahwa semua Prasasti Salimar (yang berbentuk Prasasti Lingga Dwibhaga) berfungsi sebagai batu pembatas daerah *sima*. Dalam kajian ini, argumen itu diperkuat melalui kajian tentang bentuk dan isi prasasti sejenis dengan jumlah prasasti yang lebih komprehensif.

2.3.4 Makna Prasasti Stambha Bauddha Berisi Mantra pada Masa Jawa Kuno

Prasasti Stambha Bauddha berisi mantra yang ditemukan oleh arkeolog di daerah Jawa Tengah berjumlah dua, yaitu Prasasti Bulus dan Prasasti Grojogan. Kedua prasasti itu memuat informasi yang sama, yaitu mantra ajaran Buddha. Pemahaman mengenai makna Prasasti Stambha Bauddha yang berisi mantra berdasarkan makna, bentuk, dan isi prasasti dapat ditelusuri melalui triadik berikut.



Figur 7. Prasasti Stambha Bauddha berisi Mantra.

Figur 7 menggambarkan bahwa Prasasti Stambha Bauddha yang berisi mantra sebagai *sign* 1 dan memiliki asosiasi yang bersifat natural (membentuk tanda indeks) dengan *watu teas* (*referent* 1). *Watu teas* dapat dipahami sebagai inti atau pusat suatu *sima* (*interpretant* 1). Batu inti *sima* tidak memiliki referent lagi sehingga tidak dapat membentuk *sign* baru.

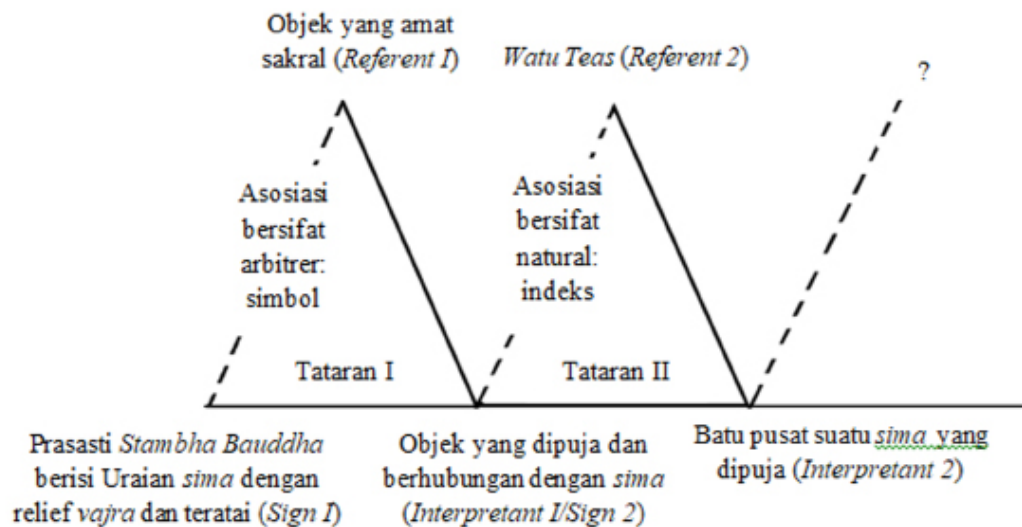
Makna Prasasti Stambha Bauddha yang berisi mantra dapat dipahami sebagai indeks pusat atau inti suatu tanah *sima*. Makna itu berdasarkan makna, bentuk, dan isi Prasasti Stambha Bauddha yang berisi mantra. Berdasarkan bentuknya, Prasasti Stambha Bauddha memiliki asosiasi yang bersifat arbitrer (simbol) dengan tempat bersemayam para dewa. Persemayaman para dewa, dalam hal ini, memberikan kesan sakral kepada Prasasti Stambha Bauddha yang berisi mantra karena seakan-akan para dewa selalu hadir pada Prasasti Stambha Bauddha.

Berdasarkan isi dari Prasasti Stambha Bauddha yang berisi mantra, mantra Buddha selalu diserukan. Penyeruan mantra Buddha pada dua prasasti Prasasti Stambha Bauddha berisi mantra yang memiliki dua bentuk, yaitu mantra singkat yang merujuk langsung pada Sang Adi-Buddha dan mantra yang relatif lebih panjang serta merujuk kepada *vajra*. Kedua mantra itu pada intinya merupakan simbol dari inti ajaran Buddha atau *Buddhatatwa*, tetapi cara penyampaian inti ajaran pada kedua prasasti disesuaikan dengan aliran Buddha yang dianut.

Apabila dibandingkan prasasti *Lingga*, Prasasti Stambha Bauddha yang berisi mantra memiliki tingkat kesakralan yang sama dengan Prasasti Lingga Tribhaga. Kedua jenis prasasti yang memiliki latar belakang agama berbeda memiliki kesan sakral baik dari aspek bentuk maupun isi. Kedudukan kesakralan yang sama, yang menguatkan interpretasi bahwa Prasasti Stambha Bauddha berisi mantra merupakan indeks dari *watu teas*, sama dengan Prasasti Lingga Tribhaga. Prasasti Stambha Bauddha berisi mantra, dengan demikian, terhubung dengan *sima*. Interpretasi mengenai Prasasti Stambha Bauddha yang berisi Mantra sebagai simbol dari tempat persemayaman para dewa juga menguatkan bahwa prasasti itu juga merupakan bagian dari tempat suci atau dalam hal ini bagian dari *sima punpunan*. *Sima punpunan* merupakan tanah perdikan yang ditetapkan khusus untuk pembangunan bangunan suci keagamaan (Darmosoetopo 1997, 144)

2.3.5 Makna Prasasti Stambha Bauddha Berisi Uraian Sima dengan Relief *Vajra* dan Teratai pada Masa Jawa Kuno

Prasasti Stambha Bauddha berisi uraian sima dengan relief *vajra* dan teratai yang terdapat di daerah Jawa Tengah adalah Prasasti Layuwatang. Prasasti itu memuat informasi mengenai penetapan *sima* oleh Sang Layuwatang Pu Mananggung. Pemahaman mengenai makna Prasasti Stambha Bauddha dengan relief *vajra* dan teratai yang berdasarkan pada makna bentuk dan isi prasasti dapat ditelusuri melalui triadik sebagai berikut.



Figur 8. Triadik Prasasti Stambha Bauddha berisi uraian *sima* dengan relief *Vajra* dan Teratai.

Figur 8 menggambarkan bahwa Prasasti Stambha Bauddha yang berisi uraian *sima* dengan relief *vajra* dan teratai sebagai *sign 1* dan memiliki asosiasi yang bersifat arbitrer (membentuk tanda simbol) dengan objek yang amat sakral (*referent 1*). Objek yang amat sakral dapat dipahami sebagai objek yang dipuja karena kesakralannya dan berhubungan dengan *sima* (*interpretant 1 = sign 2*). Objek yang dipuja dan memiliki hubungan dengan *sima* memiliki asosiasi bersifat natural dengan *watu teas* (*referent 2*). *Watu teas* dapat diinterpretasikan sebagai batu pusat suatu *sima* yang dipuja oleh masyarakat.

Dengan demikian, Prasasti Stambha Bauddha dengan relief *vajra* dan teratai dapat dimaknai sebagai indeks batu pusat tanah *sima*. Pemaknaan itu berdasarkan makna beberapa aspek yang terkandung dalam Prasasti Stambha Bauddha dengan relief *vajra* dan teratai. Makna beberapa aspek pada Prasasti Stambha Bauddha dengan relief *Vajra* dan Teratai termuat dalam beberapa butir berikut.

1. Prasasti Stambha Bauddha dengan relief *vajra* dan teratai secara keseluruhan memiliki bentuk yang menyerupai Stambha Bauddha. Bentuk prasasti itu merupakan simbol dari tempat bersemayamnya para dewa. Dari segi bentuknya, Prasasti Stambha Bauddha dengan relief *vajra* dan teratai memiliki nilai kesakralan.
2. Prasasti Stambha Bauddha dengan relief *vajra* dan teratai memuat informasi mengenai perintah penetapan *sima* dari Sang Layuwatang Pu Mananggung. Perintah itu merupakan simbol kekuasaan raja sebagai kekuasaan dewa sebagaimana yang ada pada konsep Dewaraja (Kulke 1978, 1-40). Sang Layuwatang Pu Mananggung dapat dianggap sebagai perpanjangan raja

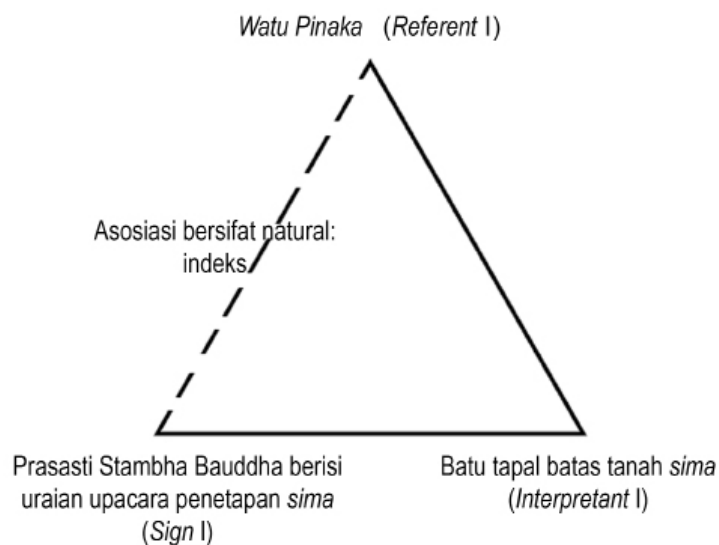
yang berkuasa, sedangkan raja yang berkuasa merupakan perwujudan dewa di dunia. Dengan demikian, penyeruan perintah penetapan sima mengandung kesan sakral, walaupun tidak begitu kuat karena tidak secara langsung berkaitan dengan para dewa.

3. Terdapat relief *vajra* dan teratai pada Prasasti Layuwatang (Prasasti Stambha Bauddha dengan relief *Vajra* dan Teratai). Kedua relief itu merupakan simbol dari *Buddhatatwa* dan Air *Amrta*. *Buddhatatwa* dapat dipahami sebagai inti ajaran dari Buddha sehingga keberadaan simbol itu pada Prasasti Layuwatang memungkinkan asumsi bahwa prasasti itu dipuja. Air *Amrta* pada Prasasti Layuwatang menambahkan kesan suci pada prasasti. Kedua simbol itu, pada akhirnya, menambahkan kesan sakral dari Prasasti Stambha Bauddha dengan relief *vajra* dan teratai atau, dalam hal ini, Prasasti Layuwatang. Pembahasan mengenai interpretasi *vajra* pada Prasasti Layuwatang pernah dibahas oleh F.D.K. Bosch dalam tulisannya yang berjudul *Het Steenen Zuiltje van Kadiloewih* (1920, 53). Interpretasi dari Bosch tentu perlu dicermati kembali karena dasar argumen dari interpretasinya tidak begitu kuat. Penggunaan sumber tertulis berupa *kakawin* dari masa Majapahit untuk menerjemahkan tanda dari relief yang terdapat pada prasasti Mataram Kuno tentu tidak dapat dianggap tepat. Penyebutan nama yang sama pada prasasti dan *Kakawin Nagarakrtagama* pupuh 77 bait ke-3 tentu saja belum tentu merujuk pada tempat yang sama, lagi pula, perujukan nama tersebut merupakan hasil kutipan Bosch dari pendapat N.J. Krom dan H. Kern (1919). Argumen yang melemahkan pendapat ini adalah keberadaan aliran *Vajradhara* pada masa Jawa Tengah yang masih diragukan. Eksistensi aliran *Vajradhara* di Jawa Tengah (masa Klasik Tua) tidak pernah dibuktikan dengan bukti arkeologis, baik berupa prasasti maupun candi.

Berdasarkan tiga butir mengenai makna bentuk dan isi Prasasti Layuwatang tersebut, kedudukan prasasti itu memiliki kesesuaian dengan ciri dari *watu teas* yang dijelaskan dalam prasasti-prasasti sezaman. Argumen yang paling menguatkan asumsi bahwa Prasasti Layuwatang merupakan indeks dari *watu teas* adalah tingkat kesakralannya. Kesakralan Prasasti Layuwatang sebagai Prasasti Stambha Bauddha dengan relief *vajra* dan teratai seakan sama dengan Prasasti Lingga Dwibhaga, karena keduanya memiliki makna yang sama dari segi bentuk keseluruhan dan isi. Hal yang membedakan antara keduanya adalah relief *vajra* dan teratai pada Prasasti Layuwatang. Relief *vajra* dan teratai pada Prasasti Layuwatang membuat tingkat kesakralannya lebih tinggi daripada Prasasti Lingga Dwibhaga dan setingkat dengan Prasasti Lingga Tribhaga. Kedudukan yang sama dengan Prasasti Tribhaga membuat Prasasti Layuwatang kemungkinan besar merupakan indeks dari *watu teas*.

2.3.6. Makna Prasasti Stambha Bauddha Berisi Penetapan Sima pada Masa Jawa Kuno

Prasasti Stambha Bauddha berisi penetapan *sima* yang ditemukan di daerah Jawa Tengah berjumlah empat prasasti, yaitu Prasasti Munggu Antan (886 M), Prasasti Abhayananda, Prasasti Wihara I, dan Wihara II (874 M). Keempat prasasti itu memuat informasi yang sama, yaitu uraian penetapan suatu daerah menjadi tanah *sima*. Pemahaman mengenai makna Prasasti Stambha Bauddha berisi uraian penetapan *sima* berdasarkan makna bentuk dan isi prasastinya dapat ditelusuri melalui triadik sebagai berikut.



Figur 9. Triadik Prasasti Stambha Bauddha berisi uraian upacara penetapan *sima*.

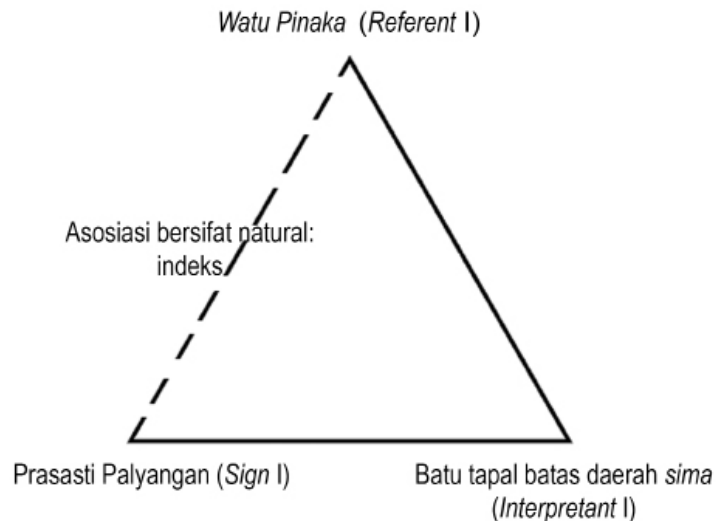
Figur 9 menggambarkan bahwa Prasasti Stambha Bauddha yang berisi uraian upacara penetapan daerah *sima* sebagai *sign* 1 dan memiliki asosiasi yang bersifat natural (membentuk tanda indeks) dengan *watu pinaka* (*referent* 1). *Watu pinaka* dapat dipahami sebagai tapal batas dari suatu daerah *sima* (*interpretant* 1). Batu batas *sima* tidak memiliki *referent* lagi sehingga tidak dapat membentuk *sign* baru.

Prasasti Stambha Bauddha yang berisi uraian penetapan daerah *sima* dapat diinterpretasikan sebagai indeks dari batu tapal batas suatu *sima*. Asumsinya timbul dari makna, bentuk, dan isi Prasasti Stambha Bauddha, yaitu uraian penetapan daerah *sima*. Bentuk Prasasti Stambha Bauddha yang berisi uraian penetapan daerah *sima* merupakan simbol dari persemayaman para Dewa. Makna itu memberikan kesan sakral kepada Prasasti Stambha Bauddha yang berisi uraian penetapan daerah *sima* dari segi bentuk.

Berdasarkan isinya, Prasasti Prasasti Stambha Bauddha yang berisi uraian penetapan daerah *sima* umumnya memuat informasi mengenai uraian upacara penetapan/anugrah *sima* oleh seorang *Rakryan* atau *Samgat*. Informasi yang berbentuk perintah ini merupakan indeks dari kekuasaan raja sebagai kekuasaan dewa. Konsep kekuasaan raja sebagai kekuasaan dewa yang dimaksud dalam kajian ini adalah bahwa *Rakryan* atau *Samgat* yang memberi perintah dalam penetapan daerah *sima* merupakan perpanjangan tangan dari sang raja, sedangkan raja sendiri merupakan penjelmaan dewa di dunia. Makna kekuasaan raja sebagai kekuasaan dewa pada isi Prasasti Stambha Bauddha yang berisi uraian penetapan daerah *sima* memberikan nilai sakral walaupun tidak sesakral Prasasti Stambha Bauddha yang berisi mantra atau memiliki relief simbol tertentu. Prasasti Stambha Bauddha yang berisi *sima* dapat juga tidak memiliki kesakralan apabila perintah penetapan *sima* bukan perpanjangan tangan raja atas *samgat* atau *rakryan*. Makna isi dan bentuk Prasasti Stambha Bauddha yang berisi uraian penetapan daerah *sima* memiliki kecocokan dengan ciri *watu pinaka* yang tersirat pada prasasti lain yang sezaman. Kesetaraan tingkat kesakralan Prasasti Stambha Bauddha yang berisi uraian penetapan daerah *sima* dengan Prasasti Lingga Dwibhaga menguatkan asumsi bahwa prasasti itu merupakan indeks dari *watu pinaka*. Kesakralan kedua jenis prasasti dapat diukur dari bentuk dan isinya yang tidak setinggi *watu teas* (Prasasti Lingga Tribhaga, Prasasti Stambha Bauddha yang berisi mantra atau Prasasti Stambha Bauddha yang memiliki relief *vajra* dan *teratai*).

2.3.7 Makna Prasasti Palyangan pada Masa Jawa Kuno

Prasasti Palyangan membentuk pengelompokan tersendiri pada bab ini karena kedudukannya yang berbeda dari prasasti lain. Dari sudut bentuk, prasasti itu menyerupai prasasti Stambha Bauddha, tetapi isi dari Prasasti Palyangan tidak memberikan informasi yang jelas mengenai latar keagamaannya. Makna Prasasti Palyangan dapat diketahui melalui triadik sebagai berikut.



Figur 10. Triadik Prasasti Palyangan.

Figur 10 menggambarkan bahwa Prasasti Palyangan sebagai *sign* 1 memiliki asosiasi yang bersifat natural (membentuk tanda indeks) dengan *watu pinaka* (*referent* 1). *Watu pinaka* dapat dipahami sebagai tapal batas dari suatu daerah *sima* (*interpretant* 1). Batu tapal batas *sima* tidak memiliki *referent* lagi sehingga tidak dapat membentuk *sign* baru.

Prasasti Palyangan dengan demikian dapat dimaknai sebagai indeks dari batu tapal batas daerah *sima*. Makna itu muncul dari makna, isi, dan bentuk Prasasti Palyangan. Berdasarkan bentuknya, Prasasti Palyangan sebagai Prasasti Stambha Bauddha merupakan simbol dari tempat bersemayam para Buddha. Makna “tempat persemayaman” para dewa menambah kesan sakral pada Prasasti Palyangan, seakan-akan dihuni oleh Buddha. Isi Prasasti Palyangan adalah penyebutan kata “*Palyangan*”. Kata itu, sebagaimana yang telah disebutkan pada bab terdahulu merupakan simbol dari wilayah Desa Palyangan atau yang, dalam hal ini, berhubungan dengan batas wilayah Desa Palyangan.

Makna bentuk dan isi Prasasti Palyangan memunculkan argumen yang menguatkan asumsi bahwa Prasasti Palyangan merupakan indeks dari *watu pinaka*, yaitu kedudukan Prasasti Palyangan sebagai objek sakral (sama dengan *watu pinaka*). Prasasti Palyangan, dalam hal ini, memang tidak menyuratkan keterkaitannya dengan *sima*, tetapi paling tidak, dapat diketahui bahwa Prasasti Palyangan berhubungan dengan suatu desa bernama Palyangan. Penggunaan Stambha Bauddha sebagai tapal batas suatu desa mengindikasikan bahwa kemungkinan besar Desa Palyangan merupakan desa *sima*. Prasasti Palyangan kemungkinan merupakan bentuk lebih sederhana dari *watu pinaka* yang berbentuk Prasasti Stambha Bauddha.

2.3.8 Konsep Triloka pada Makna Prasasti Stambha

Konsep Triloka adalah mengenai penataan alam semesta berdasarkan tiga dunia (*Tribhuwana/Trilokya*). Tiga dunia terdiri dari *bhurloka*, *bhuwarloka*, dan *swarloka*. *Bhurloka* adalah dunia tempat tinggal manusia yang masih memiliki keterkaitan dengan nafsu keduniawian, yang secara konkret terdiri dari dataran, benua, gunung, sungai, lautan, lembah, dan lain sebagainya. *Bhuwarloka* Tempat tinggal para manusia yang ingin segera melepaskan diri dari nafsu keduniawian serta makhluk kedewataan lain. *Swarloka* adalah area langit tempat bersemayamnya para dewata (Soekmono 1981, 87; Munandar 2013, 43–44). Konsep Triloka pada masa Hindu-Buddha di Indonesia sering kali diimplementasikan pada makna bagian-bagian candi di zaman Mataram Kuno (Klasik Tua). Bagian kaki atau pondasi candi merupakan simbol dari *Bhurloka*. Bagian tubuh candi merupakan simbol dari *Bhuwarloka*. Bagian atap candi merupakan simbol dari *swarloka* (Miksic 1996; 1952; Tjahjono 2009, 171–172; Munandar 2013, 44–45).

Konsep *Triloka* dapat dikatakan tercermin pula pada makna prasasti stambha. Prasasti stambha diasumsikan bermakna sakral bagi masyarakat Jawa Kuno. Kesakralan pada prasasti stambha sangat mungkin memiliki tingkatan tertentu sesuai dengan tingkatan *Triloka*. Pembagian tingkatan Triloka pada kesakralan prasasti *stambha* dilakukan melalui analogi dengan tingkatan *Triloka* pada bagian-bagian bangunan candi.

Prasasti *stambha* dengan tingkat kesakralan yang tertinggi atau yang menyimbolkan *swarloka* memiliki keterkaitan langsung dengan para dewata, sebagaimana atap candi yang merupakan bagian paling dekat dengan tempat tinggal para Dewa. Keterkaitan langsung dengan para dewata pada prasasti *stambha* dapat ditemukan melalui kriteria tertentu berdasarkan makna, isi, dan bentuk prasastinya. Berdasarkan bentuknya, prasasti *Lingga* tribhaga dan prasasti Stambha Bauddha merupakan prasasti stambha yang paling besar makna kesakralannya, karena masing-masing merupakan simbol dari tiga dewa sekaligus (bandingkan dengan Prasasti Lingga Dwibhaga yang merupakan simbol dari dua dewa) serta persemayaman para dewa (Buddha). Berdasarkan isinya, mantra merupakan unsur yang paling dekat dengan unsur kedewataan karena langsung menyerukan nama sang dewa.

Prasasti *stambha* dengan tingkat kesakralan menengah atau yang menyimbolkan *bhuwarloka* memiliki keterkaitan dengan dewata, tetapi berlaku secara tidak langsung, sebagaimana bagian tubuh candi yang biasanya memuat ruang suci tempat pertemuan pendeta dengan dewa (dalam bentuk arca atau *Lingga-Yoni*). Terdapat kesamaan dan perbedaan kriteria yang mendasari keterkaitan yang berlaku secara tidak langsung pada prasasti *Lingga* dan Stambha Bauddha. Berdasarkan bentuknya, prasasti *Lingga Tribhaga* dan prasasti *stambha* dapat dikatakan termasuk ke dalam bagian dari prasasti sebagai simbol *bhuwarloka* dengan suatu ketentuan berikut. Prasasti Lingga Tribhaga hanya menyerukan/menghadirkan dewa dalam bentuk *sapatha* atau metafora, sedangkan isi prasasti Stambha Bauddha hanya memuat soal uraian *sima*, tetapi dilengkapi dengan simbol-simbol relief tertentu.

Prasasti *stambha* dengan tingkat kesakralan rendah atau yang *bhurloka* tidak memiliki keterkaitan dengan dewa, tetapi tetap memiliki kesan kedewataan, sebagaimana *batur* candi yang pada sebagian candi yang paling dekat dengan hal duniawi (permukaan tanah), tetapi tetap merupakan bagian dari candi. Ada beberapa perbedaan dalam kriteria yang mendasari tidak terkatinya prasasti stambha dengan dewa pada prasasti Lingga dan Stambha Bauddha. Prasasti *Lingga* yang tingkat kesakralannya *bhurloka* adalah prasasti Lingga Tribhaga atau Dwibhaga yang berisi uraian penetapan *sima*. Bentuk prasasti Lingga Tribhaga dan Dwibhaga dalam tataran ini masih memberi kesan kedewataan kendati isi prasasti tidak memiliki keterkaitan dengan dewa. Prasasti Stambha Bauddha yang tingkat kesakralannya *bhurloka* adalah prasasti Stambha Bauddha yang berisi uraian penetapan *sima*. Prasasti Stambha Bauddha, dari sudut bentuk, masih memberi kesan kedewataan kendati isi dari prasasti tidak memiliki keterkaitan dengan dewa.

Dengan demikian, Prasasti *stambha* dapat dibagi menjadi tiga tingkatan. Berikut ini pengelompokan tingkat kesakralan prasasti *stambha*.

No.	Bentuk prasasti	Tingkat kesakralan	Unsur yang membuat sakral	Fungsi	Contoh prasasti
1.	Prasasti Lingga Tribhaga	Tinggi	Bentuk prasasti sebagai perwujudan <i>Trimurti</i> dan penyebutan mantra	<i>Watu teas</i>	Prasasti D117
2.	Prasasti Lingga Tribhaga	Menengah	Bentuk prasasti sebagai perwujudan <i>Trimurti</i> dan penyebutan <i>sapatha</i> atau penyeruan metafora sosok dewa	<i>Watu teas</i>	Prasasti Sri Manggala II. Prasasti Syukan I dan Prasasti Syukan II
3.	Prasasti Lingga Tribhaga	Rendah	Bentuk prasasti sebagai perwujudan <i>Trimurti</i> dan berisi penetapan <i>sima</i>	<i>Watu pinaka</i>	Prasasti Kurambitan I dan II. Prasasti Ngruweng, Prasasti Candi Keblak serta Prasasti Pastika
4.	Prasasti Lingga Dwibhaga	Rendah	Bentuk prasasti sebagai perwujudan Dewa Siwa dan Brahma dan berisi soal penetapan <i>sima</i>	<i>Watu pinaka</i>	Prasasti Salimar I-VI, Prasasti Candi Bongkol (Alih Tinghal), serta Prasasti Sang Pamgat Swang I dan II,
5.	Prasasti Stambha Bauddha berisi mantra	Tinggi	Bentuk prasasti sebagai simbol persemayaman dewa dan berisi soal mantra yang merupakan indeks dari inti ajaran Buddha	<i>Watu teas</i>	Prasasti Bulus dan Grojogan
6.	Prasasti Stambha Bauddha dengan relief <i>Vajra</i> dan Teratai	Menengah	Bentuk prasasti sebagai simbol persemayaman dewa, berisi soal penetapan <i>sima</i> yang menyimbolkan kuasa raja sebagai kuasa dewa dan memiliki relief <i>Vajra</i> dan Teratai sebagai simbol kesucian dan inti ajaran Buddha	<i>Watu teas</i>	Prasasti Layuwatang
7.	Prasasti Stambha Bauddha berisi <i>sima</i>	Rendah	Bentuk prasasti sebagai simbol persemayaman dewa, berisi soal penetapan <i>sima</i> yang menyimbolkan kuasa raja sebagai kuasa dewa	<i>Watu pinaka</i>	Prasasti Munggu Antan, Prasasti Abhayananda, serta Prasasti Wihara I dan II
8.	Prasasti Stambha Bauddha berisi kata "Palyangan"	Rendah	Bentuk prasasti sebagai simbol persemayaman dewa	<i>Watu pinaka</i>	Prasasti Palyangan

Tabel 3. Tingkatan Kesakralan Prasasti stambha.

3. SIMPULAN

Prasasti *stambha* pada masa Jawa Kuno (abad ke-9), baik yang berupa Lingga maupun Stambha Bauddha, memiliki makna objek sakral. Kesakralan dari Prasasti *stambha* tersirat dari aspek bentuk keseluruhan bentuk dan isi prasasti. Tiap prasasti *stambha* pada dasarnya memiliki tingkat kesakralan yang berbeda. Tingkat kesakralan tiap prasasti *stambha* didasarkan pada fungsi prasasti tersebut. Kajian ini membagi tingkat kesakralan prasasti *stambha* (Lingga dan Stambha Bauddha) menjadi tiga kelompok, yaitu prasasti dengan tingkat kesakralan tinggi, menengah, dan rendah. Tingkat kesakralan dinilai dari jumlah unsur yang menambah kesan sakral pada prasasti dan kedekatannya dengan unsur kedewataan (langsung atau tidak langsung merujuk pada para dewata). Tingkat kesakralan dapat diketahui melalui beberapa indikator, yaitu makna isi, makna bentuk, dan makna prasasti secara keseluruhan.

DAFTAR REFERENSI

- Boechari. 1965. Rakryan Mahamantri i Hino Sri Sanggramawijaya Dharmmaprasadotunggadewi, *Laporan KPIN II, Jilid IV, Seksi D*, 55-84
- . 2012. An Inscribed Linga from Rambianak. Dalam *Melacak Sejarah Kuno Indonesia lewat Prasasti*, oleh Boechari, 331-341. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- . 2012b. Epigrafi dan Sejarah Indonesia. Dalam *Melacak Sejarah Kuno Indonesia lewat Prasasti*, oleh Boechari, 3-29. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Bosch, Frederik David Kan. 1920. Het Steenen zuiltje van Kadiloewih. *Notulen van de Algemeene en Directievergaderingen van het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, deel LVIII, 52-57
- Brandes, Jan Laurens Andries. 1913. *Oud-Javansche Oorkonden*. Batavia: Batavia Genootschap van Kunsten en Wetenschappen
- Carrol, Cain, et al. 2012. *Mudras of India: A Comprehensive Guide to the Hand Gestures of Yoga and Indian Dance*. London: Singing Dragon
- Crucq, K.C. 1929. *Oudheidkundig Verslag van de Oudheidkundige Dienst in Nederlands Indie*. Batavia: Oudheidkundige Dienst
- Darmosoetopo, Riboet. 1988. *Prasasti Salimar dalam interpretasi, ekspektasi dan eksplanasi*. Yogyakarta: Kegiatan Ilmiah IAAI Yogyakarta
- . 1997. Hubungan Tanah Sima dengan Bangunan Keagamaan di Jawa pada abad IX-X TU. *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada (tidak diterbitkan)
- Damais, Louis-Charles. 1952. I. Études d'épigraphie indonésienne, *Bulletin de l'Ecole française d'Extrême-Orient*, 1-106
- . 1955. IV. Études d'épigraphie indonésienne: Discussion de la date des inscriptions, *Bulletin de l'Ecole française d'Extrême-Orient*, 7-209
- Djafar, Hassan. et al. 2016. *Prasasti Batu Pembacaan Ulang dan Alih Aksara I*. Jakarta: Museum Nasional Indonesia
- Drajat, Hari Untoro. (1986). Analisa Pendahuluan Bentuk Prasasti Batu, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV: Cipanas 3-4 Maret 1986, Jilid IV Manusia, Lingkungan Hidup, Teknologi, Sosial-Budaya, Konsepsi dan Metodologi*, 469-479
- Doniger, Wendy. 2011. *On Hinduism*. London: Oxford University Press
- Dowson, John. 2004. *A Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion Geography, History and Literature*. New Delhi: Asian Educational Services

- Groeneveldt, Willem Pieter, Jan Laurens Andries Brandes. 1887. *Catalogus der Archaeologische Verzameling van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten En Wetenschappen*. Batavia: Albrecht & Co
- Haryono, Timboel. 1999. Sang Hyang Watu Teas dan Sang Hyang Watu Kulumpang: Perlengkapan Ritual Upacara Penetapan Sima pada Masa Kerajaan Mataram Kuno. *Humaniora*, No.12, 14-21
- Hoed, Benny Hoedoro. 2003. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- Kartoatmojo, Soekarto. 1969. The Discovery of Three New Inscriptions in the District Klaten. *Bulletin of the archaeological Republic Indonesia*. 1-28
- Kinsley, David. 1998. *Hindu Goddesses: Visions of the Divine Feminine in the Hindu Religious Tradition*. New Delhi: Motilal Banarsidass
- Kramrisch, Stella. (1981). *The Presence of Siva*. New Jersey: Princeton University Press
- Krom, Nicolaas Johannes, Johann Hendrik Caspar Kern. 1919. *Nagarakrtagama, het Oud-Javaansche lofdicht- van Prapanca (1365 A.D.)*. Batavia: Commissie vor de Volkslectuur
- Kulke, Hermann. 1978. *Devaraja Cult*. New York: Department of Asian Studies Cornell University
- Liebert, Gosta. 1976. *Iconography Dictionary of the Indian Religions*. Leiden: E.J. Brill
- Mabbett, Ian W. 1969. Devarāja. *Journal of Southeast Asian History*, Vol. 10, No. 2 (Sep., 1969), 202-223
- Maulana, Ratnaesih. 1994. Kegunaan Prasasti sebagai sumber penulisan Sejarah Kuno dan Sumber Data Ikonografi. *Laporan Penelitian*. Depok: Universitas Indonesia (tidak diterbitkan)
- . 1997. *Ikonografi Hindu*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Mehta, Kiran Krishna. 2008. *Milk, Honey and Grapes: Simple Hinduism Concept for Everyone*. Atlanta: Puja Publication.
- Miksic, John. 1996. *Indonesian Heritage Volume I: Ancient History*. Singapore: Archipelago Press
- Munandar, Agus Aris. 2002. Krtanegara. Dalam Indonesia: Tanda yang Retak, oleh Chritomy, Tommy *et al.*, 187-199. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- . 2005. *Istana Dewa Pulau Dewata*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- . 2012. *Proxemic Relief candi-candi Abad ke-8-10 M*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- . 2013. *Tak Ada Kanal di Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widyasastra
- . 2019. *Kalpata: Data dan Interpretasi Arkeologi*. Jakarta: Wedatama Widyasastra
- Nastiti, Titi Surti. *et al.* 2011. *Penelitian Pengaruh Kebudayaan India di Daerah Sekitar Borobudur, Kabupaten Magelang*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Penelitian Arkeologi Nasional (tidak diterbitkan)
- Pramastuti, Herni *et al.* 2015. *Pusaka Aksara Yogyakarta*. Sleman: BPCB DIY
- Sedyawati, Edi *et al.* 2013. *Candi Indonesia: Seri Jawa*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kemendikbud
- Sharer, Robert., Wendy Ashmore. 2003. *Archaeology: Discovering Our Past*. New York: McGraw-Hill Publisher
- Smith, Vincent Arthur. 1911. The Monolithic Pillars or Columns of Asoka. *Zeitschrift der Deutschen Morgenländischen Gesellschaft*, Vol. 65, No. 2, 221-240
- Snoddgrass, Anthony. 1991. *The Symbolism of Stupa*. New York: Cornell University Press
- Soekmono, Raden. 1981. *Candi Borobudur Pustaka Budaya Umat Manusia*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Stutterheim, Willem Frederik. 1934. Beschreven Lingga van Krapyak. *Tijdschrift voor Indische Taal,- Land-en Volkenkunde*, 85-93
- Takeuchi, Yoshinori. 1995. *Buddhist Spirituality: Indian, Southeast Asian, Tibetan and Early Chinese*. New Delhi: Motilal Banarsidass Publishers
- Tjahjono, Gunawan. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur*. Jakarta: Rajawali Press

- Thompson, Richard Leslie. 2007. *The Cosmology of the Bhagavata Purana: Mysteries of Sacred Universe*. Delhi: Motilal Banarsidass Publishers
- Trigangga. 2015. *Prasasti & Raja-Raja Nusantara*. Jakarta: Museum Nasional Indonesia
- Wurjantoro, Edhie. 2018. *Anugerah Sri Maharaja: Kumpulan Alihaksara dan alihbahasa Prasasti-prasasti Jawa Kuno dari Abad VII-XI*. Depok: Departemen Arkeologi FIB UI
- Yulianto, Ninie Soesanti. 1991. Masalah sekitar Status 'sima' pada Masyarakat Jawa Kuno. *Laporan Penelitian*. Depok: Universitas Indonesia (tidak diterbitkan)